



Identifikasi Faktor Risiko Fisik di Ruang Penyimpanan Rekam Medis Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi

Vickriyal Nadith¹, Muhammad Reza², Nanda Aula Rumana³, Muhammad Fuad Iqbal⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia
Email: ¹vickriyalnadith93@student.esaunggul.ac.id

Abstract

In hospitals various types of services are provided including medical records management. Every job carries risks, and understanding and managing these risks requires a comprehensive risk identification process. This study focuses on investigating the physical risk factors in the medical storage rooms at Jakarta Islamic Hospital Pondok Kopi. Key aspects evaluated include room size, distance between rooms, temperature, and lighting conditions. The research method consists of direct observations and measurements of physical parameters in three interconnected archive rooms. The results reveal that the size of the storage room is constrained by the room's dimensions and excessive shelving, which limits staff efficiency in managing medical records. Furthermore, the proximity of rooms complicates accessibility for staff, highlighting the need for better spatial arrangements to improve operational efficiency and reduce the risk of accidents. Temperature assessments show a range of 29.0°C to 30.3°C, exceeding the Indonesian Ministry of Health's 2023 standards. The recommended storage temperature is between 22°C to 26°C with a humidity level of 25% to 55%. These elevated temperatures increase the risk of data damage and discomfort for staff. While lighting conditions generally meet standards, further evaluation is required to ensure optimal, consistent lighting. This study aims to improve storage organization, regulate temperature, and enhance lighting to optimize medical record management in hospitals, ensuring a safer, more efficient working environment for staff.

Keywords: Risk Identification, Physical Risk, Medical Record Storage Room.

Abstrak

Di dalam Rumah Sakit terdapat berbagai jenis pelayanan, salah satunya adalah rekam medis. Setiap pekerjaan memiliki risiko, dan untuk memahami serta mengelola risiko tersebut, diperlukan proses identifikasi risiko. Penelitian ini menyelidiki faktor risiko fisik yang ada di ruang penyimpanan medis di Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi. Mengevaluasi aspek-aspek penting seperti ukuran ruangan, jarak, suhu, dan kondisi pencahayaan. Metode penelitian mencakup pengamatan langsung dan pengukuran parameter fisik di tiga ruang arsip yang saling berhubungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran ruang penyimpanan dipengaruhi oleh dimensi ruangan serta

penggunaan rak yang berlebihan, yang dapat menghambat efisiensi staf dalam pengelolaan berkas rekam medis. Selain itu, jarak antar ruangan yang terlalu dekat menyulitkan akses bagi petugas, sehingga menekankan perlunya pengaturan tata ruang yang lebih optimal guna meningkatkan efisiensi operasional serta mengurangi risiko kecelakaan. Penilaian suhu menunjukkan kisaran 29,0°C hingga 30,3°C, yang melebihi standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2023. Standar suhu udara di ruang penyimpanan fasilitas kesehatan seharusnya berkisar antara 22°C hingga 26°C, dengan tingkat kelembaban antara 25% hingga 55%. Suhu tinggi ini menimbulkan risiko merusak data medis dan menciptakan ketidaknyamanan bagi staf. Kondisi pencahayaan sebaiknya memenuhi standar yang diperlukan, namun evaluasi lebih lanjut tetap diperlukan untuk memastikan pencahayaan optimal dapat dipertahankan secara konsisten. Penelitian ini bertujuan perbaikan dalam organisasi ruang penyimpanan, kontrol suhu yang lebih baik, dan pencahayaan yang ditingkatkan untuk meningkatkan pengelolaan catatan medis di rumah sakit. Perubahan ini sangat penting untuk memastikan lingkungan kerja yang aman dan efisien bagi personel yang terlibat dalam penanganan berkas rekam medis.

Kata Kunci: Identifikasi Risiko, Risiko Fisik, Ruang Penyimpanan Rekam Medis.

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, kemajuan teknologi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang harus tetap mampu meningkatkan pelayanan yang lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (Kemenkes RI, 2021).

Di dalam rumah sakit terdapat beberapa unit pelayanan, salah satunya adalah unit pelayanan rekam medis (Aulia, 2023). Rekam medis terdiri dari catatan data-data pasien yang dilakukan dalam pelayanan kesehatan. Catatan-catatan tersebut sangat penting dalam pelayanan bagi pasien dikarenakan dengan data yang lengkap dapat memberikan informasi dalam menentukan keputusan baik pengobatan, penanganan, tindakan medis, dan lainnya (Kemenkes RI, 2022).

Rekam medis yang telah selesai digunakan di poliklinik akan disimpan dalam ruang khusus yang disebut ruang penyimpanan rekam medis atau *filing*. Ruangan ini menampung dokumen rekam medis dari berbagai jenis pelayanan, termasuk pasien rawat jalan, rawat inap, dan instalasi gawat darurat. Sebagai bagian integral dari unit rekam medis, ruang *filing* memiliki tanggung jawab untuk menyimpan dokumen sesuai dengan masa retensi yang telah ditetapkan serta melakukan pemusnahan dokumen apabila telah melewati masa tersebut (Syaputri & Handayani, 2024). Selain itu, ruang *filing* juga berfungsi menyediakan dokumen rekam medis yang telah terisi lengkap, sehingga mempermudah tenaga kesehatan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan secara cepat dan tepat ketika diperlukan. (Pujilestari dkk., 2023).

Ruang penyimpanan rekam medis, yang dikenal sebagai *filing*, merupakan salah satu komponen vital dalam unit rekam medis di fasilitas pelayanan kesehatan. Fungsinya tidak hanya sebatas menyimpan dokumen rekam medis pasien, tetapi juga mengatur dan menjaga ketertiban dokumen tersebut agar mudah ditemukan saat dibutuhkan, baik untuk keperluan pelayanan medis, administratif, hukum, maupun penelitian (Mellyana, 2024). Pengelolaan ruang *filing* dilakukan melalui prosedur yang terstruktur dan sistematis guna memastikan bahwa seluruh proses penyimpanan, pemeliharaan, dan pendistribusian dokumen berjalan secara efektif dan efisien. Dokumen rekam medis harus tersusun

dengan rapi, sesuai sistem klasifikasi yang digunakan rumah sakit, sehingga ketika dokumen tersebut diperlukan, petugas dapat menyediakannya secara cepat, akurat, dan tepat sasaran (Farlinda dkk., 2017).

Namun demikian, penyelenggaraan rekam medis juga tidak terlepas dari berbagai potensi risiko yang dapat memengaruhi keselamatan kerja dan kualitas pelayanan. Risiko dalam konteks ini merujuk pada kemungkinan munculnya kejadian yang merugikan atau akibat yang tidak diinginkan dari suatu aktivitas, baik karena faktor manusia, lingkungan kerja, maupun kelalaian prosedural (Crystal dkk., 2020). Dalam ruang penyimpanan rekam medis, risiko dapat muncul akibat kondisi fisik ruang yang tidak sesuai standar, seperti suhu ruangan yang terlalu tinggi, pencahayaan yang kurang, tata letak rak yang sempit, atau beban kerja yang tidak ergonomis. Semua faktor tersebut dapat mengakibatkan dampak serius, mulai dari kerusakan dokumen hingga cedera pada petugas. Oleh karena itu, penting bagi rumah sakit untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko yang ada di ruang *filing*, sebagai langkah preventif dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman, dan mendukung efisiensi pelayanan rekam medis. Berdasarkan hasil observasi awal, dapat diketahui bahwa saat ini ruang rekam medis di Rumah Sakit Islam Pondok Kopi masih menggunakan ruang sementara karena ruang utama sedang dalam tahap renovasi. Ruang sementara ini terletak di luar gedung utama, tepatnya di dekat area parkir. Bagian depan ruangan tampak kurang tertata karena terdapat sejumlah barang yang ditempatkan di sekitar area tersebut. Di dalamnya, ruang rekam medis terdiri dari tiga ruangan yang saling terhubung, yaitu ruang satu, ruang dua, dan ruang tiga, yang masing-masing memiliki satu pintu masuk.

Rak penyimpanan dalam ruangan memiliki ketinggian mencapai dua setengah meter, namun tidak tersedia tangga sebagai alat bantu, sehingga meningkatkan risiko kecelakaan kerja bagi petugas saat mengambil dokumen dari rak bagian atas. Selain itu, jarak antar rak hanya sekitar lima puluh sentimeter, yang menyebabkan petugas mengalami kesulitan dalam mendistribusikan berkas. Ruang yang sempit juga mengharuskan petugas untuk membungkuk, memutar tubuh, atau mengangkat beban dalam posisi yang tidak ergonomis. Hal ini dapat meningkatkan risiko cedera fisik seperti nyeri pada punggung atau ketegangan otot. Faktor risiko lain yang ditemukan adalah suhu ruangan yang dapat mencapai tiga puluh derajat Celsius, melebihi batas kenyamanan kerja, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman bagi petugas. Pencahayaan di dalam ruang penyimpanan juga tidak merata, yang dapat menyebabkan kelelahan pada mata dan mengganggu efisiensi kerja dalam proses pengambilan dan penyimpanan berkas rekam medis. Meskipun ruang ini bersifat sementara, pengelolaannya tetap perlu disesuaikan dengan standar pelayanan agar mendukung kelancaran aktivitas rekam medis di rumah sakit.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor risiko fisik yang ada di ruang penyimpanan rekam medis di Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor risiko terkait luas ruangan di ruang penyimpanan rekam medis, jarak antar fasilitas atau area penyimpanan, suhu di dalam ruangan, serta pencahayaan yang ada di ruang tersebut. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor risiko ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai kondisi fisik ruang penyimpanan yang dapat mempengaruhi efisiensi dan keamanan dalam pengelolaan rekam medis di rumah sakit tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian berdasarkan kondisi nyata di ruang penyimpanan rekam medis. Sifat penelitian ini adalah analitik observasional, di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap subjek atau lingkungan yang diteliti. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi yang berlokasi di Jl. Pondok Kopi II, RT.2/RW.1, Pondok Kopi, Kecamatan Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, selama bulan September hingga Oktober 2024.

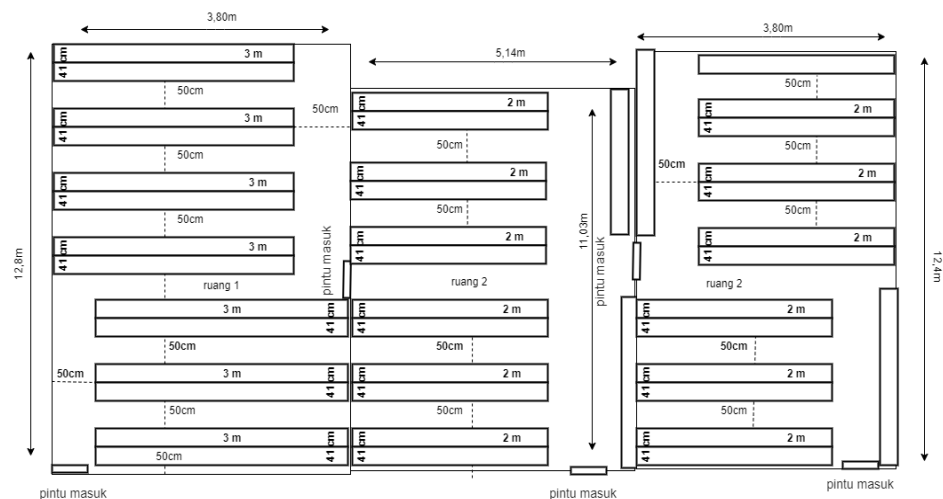
Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan pengukuran fisik. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi tata letak ruang, penyusunan rak penyimpanan, serta kondisi pencahayaan dan suhu di ruang penyimpanan rekam medis. Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen ukur, seperti lux meter untuk mengukur intensitas pencahayaan, termometer ruangan untuk mengukur suhu, serta meteran untuk mengukur dimensi ruangan dan jarak antar rak. Pengukuran dilakukan secara bertahap di tiga ruang penyimpanan yang saling terhubung, dengan titik pengukuran berbeda untuk memperoleh hasil yang representatif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif, dengan cara membandingkan hasil pengukuran terhadap standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan, seperti standar suhu, pencahayaan, dan jarak antar rak. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan tingkat kesesuaian ruang penyimpanan dengan standar yang berlaku, serta mengidentifikasi potensi risiko fisik yang dapat memengaruhi kenyamanan dan keselamatan kerja petugas rekam medis.

HASIL

Identifikasi Faktor Risiko Luas Ruang Penyimpanan

Tata letak pada ruang penyimpanan di RS Islam Jakarta Pondok Kopi saat ini akses jalan untuk 2 (dua) orang kurang sehingga petugas harus bergantian untuk melakukan pengambilan dan pengembalian berkas rekam medis serta jarak antar rak yang minim dan banyaknya rak yang ada di ruangan. Kondisi ruang penyimpanan berkas rekam medis di RS Islam Jakarta Pondok Kopi, ruangan yang tampak sempit dan berkas yang tersusun tampak berdesakan, berkas tersebut dalam keadaan ada yang menonjol ke dalam dan keluar serta daya tampung rak kurang sehingga berkas rekam medis ada yang di simpan di dalam kardus.

Berikut ini adalah gambar ruang penyimpanan berkas rekam medis



Gambar 1. Denah Ruang Penyimpanan Rekam Medis

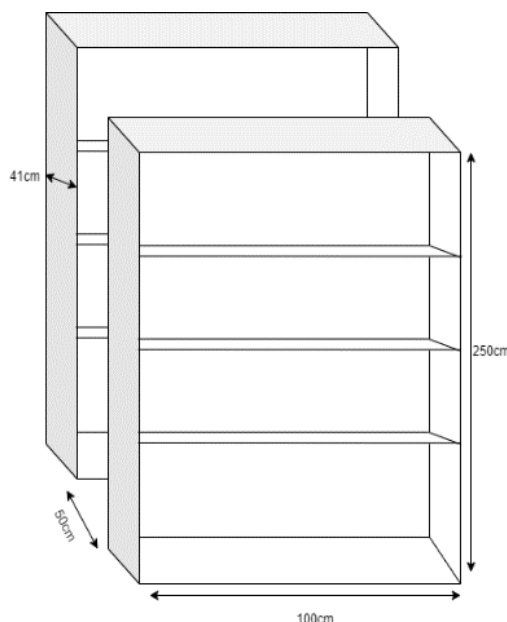
Tabel 1. keterangan luas ruangan

Ruang	Panjang ruang	Lebar ruang	Jumlah luas(PxL)	Jarak rak	Panjang rak	Lebar rak
1	12,08m	3,80m	45,90 m ²	50cm	3m	41cm
2	11,03m	5,14m	56,69 m ²	50cm	2m	41cm
3	12,4m	3,80m	47,12 m ²	50cm	2m	41cm

Dari ketiga ruangan penyimpanan rekam medis Rs Islam Jakarta Pondok Kopi memiliki panjang rak 2-3m, lebar 1m, jarak antara rak satu dengan rak yang lain yakni berjarak 50 cm, dan rak penyimpanan berkas rekam medis tidak ada jarak antara rak dengan dinding yang memiliki penggunaan fasilitas hampir full satu ruangan, yang mengakibatkan petugas cukup kesulitan untuk mengambil berkas RM yang ada di rak, petugas juga harus menunggu untuk mengambil berkas secara bergantian dan kurangnya fasilitas pendukung seperti anak tangga untuk pengambilan berkas yang terletak di atas rak, dan bisa mengakibatkan petugas cidera tangan atau kaki.

Identifikasi Faktor Risiko Jarak Rak Ruang Penyimpanan

Pengukuran jarak rak penyimpanan berkas rekam medis yang digunakan pada ruang *filling* Rekam Medis yang terdapat pada ruang 1, ruang 2 dan ruang 3. Peneliti mengukur dengan cara mengukur jarak rak yang ada di setiap ruang penyimpanan dan alat yang digunakan untuk mengukur adalah meteran. Rak yang digunakan rak terbuka, dengan lebar berukuran 41 cm, dengan rata-rata tinggi rak mencapai 250 cm, rata-rata panjang satu rak mencapai 100cm. jarak antar rak *filling* rekam medis di Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi, di semua ruangan didapatkan bahwa jarak rak terbuka di ruang *filling* berjarak 50 cm antar satu rak dengan rak lainnya



Gambar 2. Rak dan Jarak Antar Rak Penyimpanan

Identifikasi Faktor Risiko Suhu Ruang Penyimpanan

Setiap ruangan memiliki pengukur suhu masing-masing, peneliti melakukan pengukuran di satu titik setiap ruangan penyimpanan, pengukuran juga dilakukan dalam dua hari di titik yang sama dengan jangka waktu pagi, siang dan sore, berikut table pengukuran suhu:

Tabel 2. Pengukuran Suhu Ruangan

Waktu	Ruang 1	Ruang 2	Ruang 3
Pagi (08.00)	29,5°C	29,6°C	29,0°C
Siang (12.00)	30,4°C	30,7°C	30,3°C
Sore (15.00)	30,0°C	30,2°C	29,9°C

Identifikasi Faktor Risiko Pencahayaan Ruang Penyimpanan

Pencahayaan adalah suatu bidang kerja yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efektif (Hidayat, 2025). Pengukuran cahaya di lakukan di satu titik tertentu di dekat lampu dan jendela di setiap ruangan. Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan penulis terkait pencahayaan pada ruang filing rekam medis Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi sudah cukup merata dan membantu memudahkan petugas dalam melaksanakan pekerjaannya. Sistem pencahayaan yang digunakan pada ruang filing Rekam Medis yang terdapat pada Ruang 1 dan 2 Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi adalah pencahayaan buatan dengan menggunakan 7 lampu LED yang masing masing memiliki daya 25 watt serta di bantu dengan pencahayaan alami dari sinaran cahaya pada 3 jendela.

Sedangkan pencahayaan yang digunakan pada ruang *filing* Rekam Medis yang terdapat pada ruang 3 adalah pencahayaan buatan dengan menggunakan 5 lampu LED yang masing masing memiliki daya 15 watt serta di bantu dengan pencahayaan alami dari sinaran cahaya pada 2 jendela. Setelah dilakukan pengukuran dengan alat lux meter untuk melihat pencahayaan ruang filing pada (ruang 3) rekam medis menggunakan pengukur lux meter dengan hasil mencapai 90 lux, masih ada beberapa sudut juga yang tidak terkena cahaya sama sekali, dan ini bisa mengganggu kinerja petugas untuk pendistribusian berkas Rekam medis

PEMBAHASAN

Identifikasi Faktor Risiko di Ruang Penyimpanan

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dibahas dan hasil penelitian, berikut adalah pembahasan mengenai identifikasi faktor risiko fisik di ruang penyimpanan rekam medis Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi

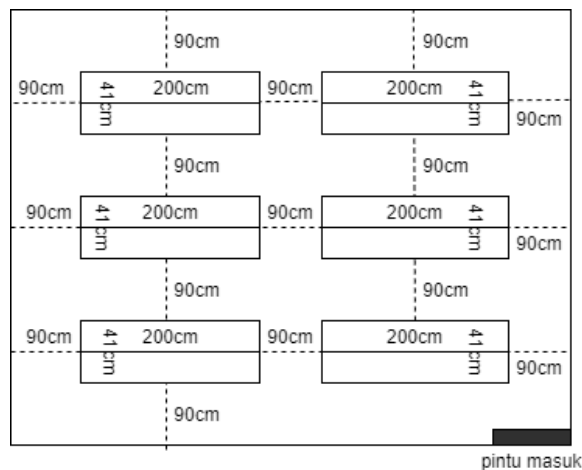
Identifikasi Risiko Luas Ruangan

Kondisi ruang penyimpanan rekam medis di Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi masih memiliki beberapa kekurangan dari segi aspek fisik. Luas ruang satu penyimpanan 45,90 m², ruang dua 56,69 m², dan Luas ruang tiga 47,12 m², dengan jarak antar rak berkisar 50cm, dan tidak ada jarak antara rak dengan dinding yang memiliki penggunaan fasilitas hampir full satu ruangan, dan standar luas ruangan menurut (IFHIMA. 2012) luas ruangan jarak yang ideal antar rak satu dengan rak yang lain adalah 90-95cm.

Faktor fisik luas ruangan penyimpanan rekam medis belum memenuhi standarisasi dapat menimbulkan berbagai risiko fisik, seperti tumpukan berkas yang tidak teratur dan berpotensi roboh, sehingga dapat mencederai petugas. Selain itu, kondisi ruangan yang terlalu sempit dapat menghambat mobilitas, meningkatkan risiko kecelakaan kerja, seperti terjatuh atau terjepit. Menurut teori yang dikemukakan oleh Rustiyanto dan Rahayu (2011), luas ruangan penyimpanan harus memadai agar tidak memungkinkan terjadinya gangguan kesehatan dan kecelakaan bagi petugas filing.

Dengan hasil observasi ruang penyimpanan rekam medis Rs islam Jakarta pondok kopi tidak memnuhi standar maka memerlukan gambaran alternatif dengan pengaturan tata letak rak penyimpanan yang menggunakan jarak 90 cm dan perhitungan menggunakan Rumus (IFHIMA. 2012).

Berikut gambaran alternatif ruang penyimpanan rekam medis:



Gambar 3. Denah Ruang Penyimpanan Alternatif

Keterangan:

- Panjang rak : 200cm
- Lebar rak : 41 cm
- Jarak antar rak : 90 cm
- Jarak dinding : 90cm

Pengaturan tata letak rak penyimpanan berkas rekam medis diatas dapat diperoleh hasil luas ruang penyimpanan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Panjang ruang} &= (\text{jarak antar rak} \times \text{jumlah}) + (\text{panjang rak} \times \text{jumlah}) \\ &= (90 \text{ cm} \times 3) + (200\text{cm} \times 2) \\ &= 2,7 \text{ m} + 4 \text{ m} \\ &= 6,7 \text{ m} \\ \text{Lebar ruang} &= (\text{jarak antar rak} \times \text{jumlah}) + (\text{lebar rak} \times \text{jumlah}) \\ &= (90 \text{ cm} \times 4) + (41 \text{ cm} \times 3) \\ &= 3,6 \text{ m} + 1 \text{ m} \\ &= 4,6\text{m} \\ \text{Luas ruang} &= \text{panjang ruang} \times \text{lebar ruang} \\ &= 6,7 \text{ m} \times 4,6 \text{ m} \\ &= 30,8 \text{ m}^2\end{aligned}$$

luas yang dibutuhkan untuk ruang alternatif yang sudah peneliti hitung jarak antar rak 90cm, panjang ruang sebesar 6,7m dan lebar 4,6m dengan 12 unit rak adalah sebesar 30,8 m²

Identifikasi Risiko Jarak Rak Ruangan

Desain rak penyimpanan rekam medis memiliki tinggi rata-rata 250 cm, panjang rata-rata 100 cm, lebar 41cm dan jarak antar rak hanya 50 cm. Jarak antar rak ini terlalu sempit dan tidak sesuai dengan standar, yang menyatakan bahwa jarak standar menurut Rustiyanto dan Rahayu(2011) untuk akses jalan petugas antara rak satu dengan rak lain adalah 80-100 cm. Sedangkan Menurut IFHIMA (2012) jarak ideal antar rak satu dengan rak yang lain adalah 90-95 kemudian untuk lorong harus 1,5-1,55 m. dan menurut Jepisah (2020) ukuran standar untuk rak penyimpanan rekam medis yang terbuka yaitu memiliki panjang 115cm, lebar 40cm, dan tinggi 210cm. Sedangkan standar jarak antar rak penyimpanan sebagai akses jalan petugas dianjurkan selebar 90cm.

Berdasarkan teori di atas, ini membuktikan bahwa jarak rak penyimpanan rekam medis di Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi masih belum memenuhi standar, tetapi untuk ukuran rak rekam medis sudah memenuhi standar yang ada. Faktor fisik jarak rak yang tidak standar di ruangan penyimpanan rekam medis dapat menimbulkan berbagai risiko fisik bagi petugas, seperti cedera akibat keterbatasan ruang gerak saat mengambil atau menyimpan dokumen. Rak yang terlalu berdekatan dapat menyebabkan posisi kerja yang tidak ergonomis, seperti membungkuk atau menjangkau terlalu jauh, sehingga meningkatkan risiko sakit punggung, nyeri otot, atau terjepit.

Identifikasi Risiko Suhu Ruangan

Suhu di ruang filing Rekam Medis yang terdapat pada (Ruang 1,2,3) Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi, saat pagi hari pukul 08.00 dan saat siang hari pukul 12.00 serta saat sore hari pukul 15.00 rata-rata suhu berkisar 29°C-30°C.

Menurut (Kemenkes RI. 2023) Suhu udara di ruang penyimpanan untuk fasilitas kesehatan berkisar antara 22°C-26°C dan kelembaban 25% - 55%., dengan Suhu yang terlalu tinggi dapat menyebabkan berkas rekam medis cepat rusak dan berjamur, serta menimbulkan rasa tidak nyaman bagi petugas saat bekerja. Namun secara rinci terlihat saat observasi yang dilakukan dengan jangka waktu pagi, siang dan sore itu mencapai 29,0°C-30,7°C di ruang penyimpanan rekam medis Rs islam Jakarta pondok kopi

Sedangkan menurut Rustiyanto dan Rahayu (2011) suhu pada ruang filing yang cukup standar untuk perawatan dokumen rekam medis adalah 18°C–28°C dan tingkat kelembaban ruangan berkisar antara 40%-60%. Suhu yang terlalu tinggi melebihi 28°C dapat mengganggu kesehatan dan konsentrasi petugas selain itu juga dapat mengganggu koordinasi saraf motorik dan perasa serta dapat memicu emosi ketika bekerja (Pratiwi, 2022). Selain itu, tingkat kelembaban udara yang tinggi dapat mengakibatkan keringat pada tubuh sulit mengering. Sedangkan tingkat kelembaban yang tinggi dapat memicu pertumbuhan mikroorganisme seperti jamur berkembang biak lebih cepat sehingga menyebabkan pelapukan atau kerusakan pada dinding ruangan bahkan menjamah ke rekam medis (Suma'mur, 2014).

Untuk menjaga suhu ruang filing yang baik, solusinya adalah dengan pendingin ruangan/AC agar menjaga suhu ruangan 18-28°C sesuai rekomendasi untuk mencegah kerusakan dokumen dan menjamin kenyamanan petugas. Selain itu, perlu memasang alat pengukur suhu secara berkala (Rustiyanto dan Rahayu, 2011).

Identifikasi Risiko Pencahayaan Ruangan

Secara keseluruhan tingkat pencahayaan di ruang filing sudah cukup merata, dengan variasi signifikan antara titik-titik pengukuran. Sistem pencahayaan yang digunakan pada ruang filing Rekam Medis yang terdapat pada (ruang 1,2 dan 3) Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi.

Setelah dilakukan pengukuran dengan alat lux meter untuk mengukur tingkat pencahayaan. ruang filling pada (ruang 1 dan 2) rekam medis Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi menggunakan pengukur cahaya yaitu bersikran 250 lux dan pada ruang filing yang berasal dari pencahayaan buatan dengan menggunakan 7 lampu LED yang masing masing memiliki daya 25 watt, seluruh diketahui lampu dalam keadaan baik dan tidak berkedip-kedip serta tidak menimbulkan banyak bayangan, sedangkan di (ruang 3) yang hasil pengukuranya hanya mencapai 90 lux tu dikarnakan kurang nya jumlah lampu dan daya hanya 15 watt.berbagai risiko fisik, seperti kerusakan dokumen akibat paparan sinar matahari langsung atau pencahayaan yang terlalu terang, yang dapat memudahkan tinta dan merusak material kertas. Selain itu, pencahayaan yang terlalu redup dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja, seperti tersandung atau terjatuh, karena visibilitas

yang buruk saat staf mengakses dokumen. Kondisi ini juga dapat menyulitkan identifikasi dan pengelolaan arsip, sehingga mengganggu efisiensi kerja serta keselamatan dokumen. Pencahayaan memiliki peran penting dalam proses pengambilan dan pengambilan berkas rekam medis.

Hal ini menjelaskan bahwa pencahayaan pada ruang filing rekam medis di Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi masih belum sesuai standar dengan kurangnya pencahayaan di ruang 3, dimana pencahayaan yang tidak merata dapat menyebabkan kelelahan mata bagi petugas serta mengganggu kinerja dalam pendistribusian berkas rekam medis.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Berdasarkan hasil penelitian, ruang penyimpanan rekam medis di Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi memiliki beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Terdapat tiga ruangan filing dengan luas masing-masing 45,90 m², 56,69 m², dan 47,12 m², namun penggunaan fasilitas penyimpanan yang hampir memenuhi seluruh ruangan menyebabkan tidak adanya jarak antara rak dan dinding, sehingga menyulitkan petugas dalam mencari serta mendistribusikan berkas. Standar luas di hitung dengan akses jalan petugas yaitu masih di bawah 90cm, ini masih tergolong sempit. Oleh karena itu, disarankan penggunaan rak fleksibel yang dapat disesuaikan tinggi dan lebarnya agar ruang lebih optimal, atau mempertimbangkan alternatif perhitungan peneliti untuk meningkatkan efisiensi ruang penyimpanan.
2. Jarak antar rak penyimpanan rekam medis di Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi saat ini hanya 50 cm, standar jarak antar rak adalah 190-200 cm untuk akses jalan petugas dan 80-100 cm di bagian sub rak. Jarak yang tidak sesuai standar ini berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan kerja, seperti tersandung atau tertabrak rak saat mengambil atau menyimpan berkas. Untuk mengoptimalkan ruang penyimpanan yang terbatas, penyusunan barang sebaiknya dilakukan secara vertikal dengan rak atau kotak berlabel berdasarkan kategori atau sistem warna. Selain itu, jarak antar rak idealnya sekitar 90 cm agar petugas lebih leluasa bergerak, sehingga pencarian dan pengambilan berkas dapat dilakukan dengan lebih efisien.
3. Pengukuran suhu di ruang penyimpanan menunjukkan bahwa pada pagi hari pukul 08.00 suhu mencapai 29,0°C-29,5°C, siang hari pukul 12.00 mencapai 30,3°C-30,7°C, dan sore hari pukul 15.00 mencapai 29,9°C-30,2°C, melebihi standar suhu udara ruang penyimpanan filing yang seharusnya berkisar antara 18-28°C. Suhu yang tinggi ini dapat mempercepat kerusakan dan pertumbuhan jamur pada berkas rekam medis serta menyebabkan ketidaknyamanan bagi petugas. Untuk menjaga suhu tetap sesuai standar, perlu dilakukan pengontrolan suhu secara rutin oleh petugas dan pemasangan pendingin ruangan yang merata di setiap ruangan. Selain itu, penggunaan sistem digital sebagai arsip dokumen dapat menjadi solusi untuk mencegah kerusakan akibat suhu tinggi.
4. Pencahayaan di ruang filing masih belum merata, dengan intensitas di ruang 1 dan 2 sekitar 250 lux (daya 25 watt) dan di ruang 3 sekitar 90 lux (daya 15 watt), sedangkan standar pencahayaan minimal adalah 100 lux. Kondisi ini dapat menyebabkan kelelahan mata dan mengganggu kinerja petugas dalam menyimpan serta mengambil rekam medis, sehingga ruang penyimpanan di Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi belum memenuhi standar pencahayaan. Oleh karena itu, disarankan untuk mengganti lampu dengan daya yang sesuai standar Permenkes guna memastikan pencahayaan merata dan mengurangi risiko kesalahan kerja akibat kurangnya visibilitas.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil dan implementasi rekomendasi. Pertama, penelitian hanya dilakukan di ruang penyimpanan rekam medis sementara, sehingga kondisi yang diamati tidak sepenuhnya merepresentasikan situasi ruang penyimpanan utama yang sedang dalam tahap renovasi. Hal ini dapat memengaruhi akurasi penilaian terhadap kapasitas ruang, tata letak rak, dan pengaturan pencahayaan serta suhu ruangan. Kedua, keterbatasan akses dan waktu pengamatan mengakibatkan evaluasi terhadap aktivitas petugas hanya dapat dilakukan dalam waktu terbatas, sehingga tidak dapat mencerminkan variasi kondisi kerja dalam jangka waktu yang lebih panjang. Ketiga, penelitian belum melibatkan wawancara mendalam dengan seluruh petugas rekam medis secara menyeluruh, sehingga persepsi terhadap kenyamanan kerja, efisiensi penyimpanan, dan potensi risiko hanya digambarkan berdasarkan observasi fisik dan pengukuran lingkungan. Selain itu, penelitian ini berfokus pada kondisi fisik ruang penyimpanan, tanpa menjangkau aspek manajemen atau sistem digitalisasi rekam medis yang berpotensi menjadi solusi jangka panjang atas keterbatasan ruang dan suhu. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan mempertimbangkan kondisi ruang penyimpanan utama pasca-renovasi, melibatkan pendekatan partisipatif dari petugas, serta mengevaluasi kemungkinan penerapan sistem arsip elektronik untuk meningkatkan efisiensi dan keamanan penyimpanan dokumen rekam medis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A. Z. R., & Sari, I. (2023). Analisis rekam medis elektronik dalam menunjang efektivitas kerja di unit rekam medis di Rumah Sakit Hermina Pasteur. *Infokes (Informasi Kesehatan)*, 7(1), 21-31.
- Crystal, Inggil De, Efri Tri Ardianto, and Sustin Farlinda. 2020. "Analisis Risiko Kerja Petugas Filling Rawat Inap Dengan Menggunakan Severity Assessment Di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung." *J-REMI : Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan* 1 (3): 113–19.
- Farlinda, Nurul ,Rahmadani. 2017. "Pembuatan Aplikasi Filling Rekam Medis Rumah Sakit" 5 (1).
- IFHIMA. 2012 Education Module 3: Record Identification Systems, Filing and Retention of Health Records.
- Hidayat, E. Y., Ernada, S., Arianti, D., & Ashari, M. L. (2025). Evaluasi Intensitas Pencahayaan Berdasarkan SNI 7062: 2019 dan SNI 7391: 2008 pada Perusahaan Suku Cadang Otomotif. *Journal of Student Research*, 3(2), 67-78.
- Mellyana, M., Nurhasanah, N., & Ardan, M. (2024). Analisis Sistem Filling Dokumen Rekam Medis di UPTD Puskesmas Resak Kabupaten Kutai Barat Tahun 2023. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 6(1), 58-63.
- Kemenkes RI. 2021. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Bidang Perumahsakitan."
- Kemenkes RI. 2022. "Peraturan Menteri Kesehatan RI No 24 Tahun 2022 Tentang Rekam Medis." *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022* 151 (2): 10–17. "

- Kemenkes RI. 2023. “Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan”
- Pujilestari, I, R.D Monica, and R. Ainunnisa. 2023. “Tinjauan Tata Ruang Penyimpanan Berkas Rekam Medis Berdasarkan Aspek Ergonomi Guna Menunjang Kelancaran Pelayanan Di Rsau Lanud Sulaiman Bandung.” *Tedc* 17 (1): 6–11.
- Rustiyanto dan Rahayu. 2011. *Manajemen Filing Dokumen Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan*. YOGYAKARTA: Politeknik Kesehatan Permata Indonesia.
- Suma'mur. (2014). *Higien Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Sagung Seto.
- Syahputri, R. B., Haryanti, R., & Handayani, S. (2024). Peran Manajer Dalam Implementasi Fungsi Manajemen Di Unit Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan Rsu Pku Muhammadiyah Prambanan. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 19(1), 7-14.
- Pujilestari, I, R.D Monica, and R. Ainunnisa. 2023. “Tinjauan Tata Ruang Penyimpanan Berkas Rekam Medis Berdasarkan Aspek Ergonomi Guna Menunjang Kelancaran Pelayanan Di Rsau Lanud Sulaiman Bandung.” *Tedc* 17 (1): 6–11.
- Pratiwi, A. P., KM, S., KM, M., Mustakim, M., Kes, S. T., KM, M., ... & KM, S. (2022). *Masalah Kesehatan Masyarakat: Pekerja dan Remaja Putri*. Uwais Inspirasi Indonesia.